

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Menurut Sugiyono (2017) Jenis penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan metode asosiatif yang melakukan pengukuran dengan metode statistik analisis regresi data panel untuk menguji pengaruh *operating cash flow*, *sales growth*, *operating capacity*, dan *leverage* terhadap *Financial Distrees* pada perusahaan transportasi pada tahun 2016-2020.

3.2 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Menurut Sugiyono (2017) Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari subjek peneliti. Penelitian ini menggunakan sumber data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan transportasi tahun 2016-2020.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan Metode sebagai berikut:

3.3.1 Dokumentasi

Data pada penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi berupa laporan keuangan perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Sugiyono (2017) menyebutkan dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, data, ataupun karya seseorang baik secara pribadi ataupun kelembagaan.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Sanusi (2017), populasi merupakan seluruh kumpulan elemen yang menunjukkan ciri-ciri tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan. Populasi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah 46 perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2017) Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu metode *purpsive sampling*. Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang di gunakan dalam penelitian ini berjumlah 22, dengan beberapa kriteria yakni sebagai berikut:

Tabel 3.1

Kriteria Sampel

Total Populasi		46
No	Kriteria Sampel	
1	Perusahaan yang tercatat di sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode 2016-2020.	25
2	Perusahaan yang delisting dari keikutsertaan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020	(1)
3	Perusahaan yang tidak termasuk dalam kategori mengalami <i>financial distress</i>	(2)
Total Sampel		22
Periode Pengamatan		5
Jumlah data pengamatan		110

Tabel 3.2
Sampel Perusahaan Penelitian

No	Perusahaan	KODE
1	Adi Sarana Armada Tbk.	ASSA
2	Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk.	BBRM
3	PT Blue Bird Tbk.	BIRD
4	Berlian Laju Tanker Tbk.	BLTA
5	PT Buana Lintas Lautan Tbk.	BULL
6	PT Capitol Nusantara Indonesia Tbk.	CANI
7	Garuda Indonesia Tbk.	GIAA
8	Humpuss Intermoda Transportasi Tbk.	HITS
9	PT Indonesia Transport & Infrastructure Tbk.	IATA
10	PT Logindo SamudraMakmur Tbk.	LEAD
11	PT Eka Sari Lorena Transport Tbk.	LRNA
12	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk.	MBSS
13	Indo Starits Tbk.	PTIS
14	Rig Tenders Tbk.	RIGS
15	Steady Safe Tbk.	SAFE
16	Sidomulyo Selaras Tbk.	SDMU
17	PT Sillo Maritime Perdana Tbk.	SHIP
18	Samudra Indonesia Tbk.	SMDR
19	PT Soechi Lines Tbk.	SOCI
20	Express Transindo Utama Tbk.	TAXI
21	Trans Power Marine Tbk.	TPMA
22	Wintermar Offshore Marine Tbk.	WINS

3.5 Variabel Penelitian

3.5.1 Variabel Dependen

a) *Financial distress*

Altman (1968) menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) dengan 5 rasio keuangan yaitu *working capital to total asset*, *retained earning to total asset*, *earning before interest and taxes to total asset*, *market value of equity to book value of total debts*, dan *sales to total asset*. Model Altman Z-score merupakan metode untuk memprediksi kesehatan Financial suatu perusahaan yang kemungkinan akan mengalami kebangkrutan. Namun, sehubungan dengan subjek penelitian yang digunakan, dalam penelitian ini penulis akan menggunakan model Altman sebagai pendekatan yang lebih tepat. Di mana perkembangan dari model Altman Z-Score sendiri dapat dilihat dari pertama kali model Altman Z-score yang digunakan dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur go publik. Hingga kemudian, Altman merevisi model kebangkrutan tersebut menjadi model yang lebih tepat digunakan, baik pada perusahaan privat maupun *go-public* (Gupita *et al.*, 2020). Altman memodifikasi modelnya agar dapat diterapkan pada semua perusahaan seperti manufaktur, non manufaktur dan perusahaan penerbit obligasi. Model ini disebut sebagai model Altman Modifikasi atau Z-Score. Jika ditinjau lebih jauh, dalam model Altman Modifikasi, terdapat variabel yang dieliminasi, yaitu variabel perbandingan antara sales dan total asset (Ade, 2021). Hal tersebut mengingat perbandingan atau rasio tersebut sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Adapun perhitungan nilai Altman Modifikasi diklasifikasikan dalam beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Jika nilai $Z'' < 1,1$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
- 2) Jika nilai $1,1 < Z'' < 2,6$ maka termasuk grey area (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).
- 3) Jika nilai $Z'' > 2,6$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut atau sehat

3.5.2 Variabel Independen

a) *Operating cash flows (X1)*

Arus kas operasional merupakan bagian dari arus kas perusahaan yang dikelompokkan menjadi tiga, di mana dua diantaranya yaitu arus kas investasi dan arus kas pendanaan (Baru, 2020). Sementara secara harfiah, arus kas operasional (*operational cash flow*) diartikan sebagai semua aktivitas dengan upaya perusahaan untuk menghasilkan produk, sekaligus semua upaya yang terkait dengan penjualan produk (Syahril, 2020). Penggunaan variabel *operational cash flow* dalam penelitian ini dilatar belakangi oleh hubungan dari arus kas operasional terhadap kinerja perusahaan yang secara langsung (Pancawardani, 2009). Di mana, *financial distress* juga merupakan bagian dari kinerja perusahaan, khususnya kinerja perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.

b) *Sales growth (X2)*

Mulyatiningsih (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan ukuran yang dinyatakan dari naik-turunnya penjualan dalam suatu periode. Di mana apabila pertumbuhan penjualan atau *sales growth* menurun dapat diartikan sebagai adanya masalah dalam perusahaan dan dalam kategori tidak sehat. Begitu juga sebaliknya, saat nilai *sales growth* positif dan meningkat mengindikasikan adanya kinerja perusahaan yang

baik. Kemudian, juga dinyatakan bahwa *sales growth* merupakan indikator dari permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Artinya, laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuannya bertahan dan mempertahankan keuntungannya. Atau dengan kata lain, *sales growth* yang tinggi mencerminkan pendapatan yang meningkat sehingga perusahaan akan terhindar dari kondisi kesulitan finansial.

c) *Operating capacity* (X3)

Menurut Novianti (2021), *Operating Capacity* merupakan sebuah rasio yang digunakan dalam menggambarkan ketepatan kinerja operasional suatu perusahaan atau entitas bisnis. Semakin efisien perusahaan dalam mengelola aktivitas bisnisnya, maka semakin besar kemungkinannya untuk terhindar dari *financial distress*. Begitu juga sebaliknya, apabila perusahaan tidak efisien dalam mengelola aktivitas bisnisnya secara terus menerus, maka akan semakin besar kemungkinannya untuk mengalami *financial distress*. menurut Septiyaning & Destalia (2021) yang menjelaskan bahwa *operating capacity* juga dapat menjadi indikator efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset perusahaan. Selain itu, hal tersebut juga menjadi alasan penulis dalam menggunakan variabel *operating capacity* dalam penelitian ini. Kemudian, adapun alasan lain penggunaan variabel *operating capacity* adalah hubungan antara *operating capacity* yang berkaitan dengan kegiatan operasional dan keuangan perusahaan (Yustika *et al.*, 2015)

d) *Leverage* (X4)

Menurut Thakur (2016) rasio pengembalian bersih atas ekuitas pemegang saham dan pengembalian laba atas kapitalisasi bersih. Dengan kata lain, leverage merupakan rasio yang menjelaskan kemampuan dari aktivitas perusahaan untuk dapat membayar seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun

jangka panjang. leverage adalah tingkat kemampuan perusahaan dalam penggunaan hutang sebagai sumber dananya dalam kegiatan dan aktiva perusahaan tersebut. Terdapat beberapa persamaan yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat leverage suatu perusahaan. Diantaranya rasio hutang, rasio *ekuitas*, rasio hutang *ekuitas*, *times interest earned*, dan rasio cakupan layanan hutang, *Long Term Debt To Equity Ratio* (CFI, 2020). Terdapat beberapa persamaan yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat leverage suatu perusahaan. Diantaranya rasio hutang, rasio *ekuitas*, rasio hutang *ekuitas*, *times interest earned*, dan rasio cakupan layanan hutang (CFI, 2020).

3.6 Definisi Operasional Variabel

Tabel 3.3

Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
1.	<i>Financial distress</i> (Y)	Kondisi <i>financial distress</i> tidak selalu menunjukkan kondisi entitas yang akan bangkrut, ukuran <i>financial distress</i> dapat dikategorikan rendah-yang berarti sebuah entitas adalah sehat sedang yang berarti kondisi sebuah entitas dalam keadaan tertekan secara financial tinggi yang berarti sebuah entitas mengalami kondisi yang mengarah kepada kebangkrutan	Model Altman Modifikasi $Z = 6,56X_1 + 3,267X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$	Nominal
2.	<i>Operating cash flow</i> (X1)	arus kas operasional (<i>operational cash flow</i>) diartikan sebagai semua aktivitas dengan upaya perusahaan untuk menghasilkan produk, sekaligus semua upaya yang terkait dengan penjualan produk	$\frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Kewajiban Lancar}}$	Rasio
3.	<i>Sales growth</i> (X2)	pertumbuhan penjualan merupakan ukuran yang dinyatakan dari naik-turunnya penjualan dalam suatu periode.	$\frac{\text{Penjualan } t - \text{Penjualan}}{\text{Penjualan } t_{-1}}$	Rasio

4.	<i>Operating capacity</i> (X3)	Operting Capacity merupakan sebuah rasio yang digunakan dalam menggambarkan ketepatan kinerja operasional suatu perusahaan atau entitas bisnis.	$\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
5.	<i>Leverage</i> (X4)	leverage adalah tingkat kemampuan perusahaan dalam penggunaan hutang sebagai sumber dananya dalam kegiatan dan aktiva perusahaan tersebut	$\frac{\text{Total Utang (DEBT)}}{\text{Total Asset}}$	Rasio

3.7 Metode Analisis Data

1) Analisis Statistika Deskriptif

Pengujian ini dilakukan untuk memperoleh nilai minimum, maximum, dan mean, serta standar deviasi dari keempat metode prediksi kebangkrutan pada perusahaan yang mengalami *financial distress*. Nilai minimum menyatakan nilai paling rendah dari hasil analisis sampel atau data. Nilai maximum menyatakan nilai paling tinggi dari hasil analisis sampel atau data. Nilai mean adalah nilai rata-rata dari semua skor data atau sampel yang dianalisis. Sedangkan standar deviasi adalah nilai yang menyatakan kecenderungan variasi dari nilai data atau sampel yang dianalisis (Ghozali, 2016).

2) Analisis Regresi Data Panel

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel. Data panel (*pool date*) adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data *time series* adalah data yang dapat dikumpulkan dari waktu ke waktu pada satu objek. Sementara data *cross section* adalah data yang dapat dikumpulkan dari beberapa objek pada satu waktu. Jadi, data panel adalah data yang dikumpulkan dari beberapa objek dengan beberapa waktu (Basuki dan Prawoto, 2017). Adapun rumus untuk menguji regresi data panel sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 OCF_{it} + \beta_2 SG_{it} + \beta_3 OC_{it} + \beta_4 LV_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y	: <i>Financial distress</i>
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien regresi (<i>slope</i>)
OCF	: <i>Operational Cash Flow</i>
SG	: <i>Sales growth</i>
OC	: <i>Operating capacity</i>
LV	: <i>Leverage</i>
ε	: <i>Error Term</i>
t	: Waktu
i	: Perusahaan

Data panel adalah data yang dikumpulkan secara cross section dan pada periode waktu tertentu. Karena data panel merupakan gabungan dari data cross section dan time series, jumlah pengamatan menjadi sangat banyak. Oleh karena itu untuk mengestimasi data panel dapat dilakukan beberapa pendekatan, yaitu: Model estimasi dalam regresi panel menggunakan *views* dibagi menjadi tiga macam, diantaranya:

1. *Common Effect* atau *Pooled Least Square*

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time-series* dan *cross-section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least*

Square (OLS) atau teknik kuadrat kecil untuk mengestimasi model data panel.

2. *Fixed Effect Model (FEM)*

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effect* menggunakan teknik variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep antar perusahaan. Model estimasi ini sering disebut dengan teknik *Least Square Dummy Variabels (LSDV)*.

3. *Random Effect Model (REM)*

Model ini mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasikan oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan teknik *Generalized Least Square (GLS)*.

Menurut Basuki dan Prawoto (2017) untuk menemukan model yang tepat dalam mengestimasi regresi data panel perlu melakukan uji pemilihan metode estimasi sebagai berikut:

1. Uji *Chow*

Uji *chow* adalah pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect Model* atau *Common Effect Model* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Uji *chow* dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Dalam penelitian ini menggunakan signifikansi 5% ($\alpha =$

0.05). sehingga pengambilan keputusan dari uji chow ini adalah sebagai berikut:

- a) Apabila nilai Prob < 0.05 maka H_0 ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah *fixed effect model*.
- b) apabila nilai Prob > 0.05 maka H_1 diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah *common effect*.

2. Uji Hausman

Uji *Hausman* adalah uji yang digunakan untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Uji *Hausman* dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis dalam uji *Hausman* sebagai berikut:

- a) Jika probabilitas *cross section* $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga model yang tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*
- b) Jika probabilitas *cross section* $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga model yang tepat digunakan adalah *Random Effect Model*

3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik daripada metode *Common Effect* dalam mengestimasi data panel. Uji *Lagrange Multiplier* (LM) dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis dalam uji *Lagrange Multiplier* (LM) sebagai berikut:

- a) Jika nilai $Both > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga model yang tepat digunakan adalah *Common Effect Model*
- b) Jika nilai $Both < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga model yang tepat digunakan adalah *Random Effect Model*

3) Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Uji normalitas diperlukan karena untuk melakukan pengujian-pengujian variabel lainnya dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid dan statistik parametrik tidak dapat digunakan". Model regresi yang baik adalah model yang memiliki residual normal. Jika residual normal maka hasil penelitian bisa di generalisasikan. Dalam penggunaan Eviews, uji normalitas residu dapat ditempuh dengan Uji *Jarque-Berra* (JB test) dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Residual berdistribusi normal.

H_1 : residual tidak berdistribusi normal.

Dengan menggunakan tingkat signifikan 5%. Jika nilai *probablity* $>$ taraf nyata (α), maka H_0 diterima artinya data residual berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai *probability* $<$ taraf nyata (α), maka H_1 diterima artinya data residual tidak berdistribusi normal.

b) Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi data panel ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Pengujian Multikolinieritas dapat dilihat dari matriks korelasi antar variabel bebas. Model yang baik adalah model yang tidak terjadi korelasi antar variabel bebasnya. Untuk menguji masalah multikolinieritas dapat melihat matrik korelasi dari variabel bebas, Ada atau tidaknya multikolinieritas dapat diketahui atau dilihat dari VIF, jika $VIF < 10$ atau nilai tolerance $\geq 0,1$ maka tidak terdapat masalah multikolinieritas.(Sinaga, 2018).

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi tidak terjadi kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah di mana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap disebut homoskedastisitas. Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Breusch Pagan Godfrey*. Hipotesis yang digunakan adalah:

$$H_0: \text{Obs} * R\text{-squared} > 0.05$$

$$H_1: \text{Obs} * R\text{-squared} < 0.05$$

Jika, nilai Prob Obs*R-squared $> 0,05$ sehingga H_0 diterima atau yang berarti tidak ada masalah heteroskedastisitas dan jika, nilai Prob Obs*R-squared $< 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti ada masalah heteroskedastisitas.

Namun, jika hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat masalah heteroskedastisitas, maka beberapa cara yang dapat

dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah (Rosadi, 2012):

1. Menggunakan metode Weighted Least Square (WLS) atau secara umum disebut dengan Generallized Least Square (GLS) terhadap model
2. Metode transformasi pada variabel independen
3. Menggunakan metode estimasi white

Apabila model terbaik yang terpilih adalah *Random Effect Model* maka uji heteroskedastisitas tidak perlu dilakukan. Hal ini dapat disimpulkan karena pada *Random Effect Model* telah menggunakan metode GLS (Ui, 2014)

d) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah sebuah analisis statistik yang dilakukan guna mengidentifikasi adakah hubungan pada variabel dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Uji autokorelasi yang dilakukan dalam penelitian ini yakni serial korelasi (*uji Breusch Godfrey*). Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : Prob.R-squared > 0.05

H_1 : Prob.R-squared < 0.05

Jika, nilai Prob Chi-Square yang merupakan nilai *p-value uji Breusch Godfrey Serial Correlation LM* $> 0,05$ sehingga H_0 diterima atau yang berarti tidak ada masalah autokorelasi serial dan jika, Prob Chi-Square kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak yang berarti ada masalah autokorelasi serial.

Mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat juga dapat dilihat dengan *Durbin Watson*, dengan kriteria pengambilan keputusan seperti pada Tabel 3.4:

Tabel 3.4

Kriteria Pengambilan Keputusan Autokorelasi Durbin Watson

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi Positif	Tolak	$0 > d > dl$
Tidak ada autokorelasi Positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi Negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi Negatif	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak Ditolak	$Du < d < 4 - du$

4) Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesis ini antara lain:

a) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau R^2 mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keeratan dalam model regresi. Semakin tinggi koefisien determinasi, semakin tinggi kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel terikatnya (Ghozali, 2018).

b) Pengujian Signifikasi Parsial (Uji T)

Uji keberartian koefisien regresi atau uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel bebas secara parsial dalam menerangkan variasi perubahan variabel terikat.

H_0 : Sig. > 0.05

H_1 : Sig. < 0.05

Jika, nilai Sig. > 0,05 sehingga H_0 diterima atau yang berarti variabel X tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Y. Jika, nilai Sig. < 0.05 maka H_0 ditolak yang berarti variabel X berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y.